

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan memperhatikan hasil penelitian ini serta mengacu pada rumusan masalah maka dapat disimpulkan bahwa Upaya FORKOPIMDA (BABINSA DAN BABINKAMTIBMAS) Kota Madiun Dalam Meminimalisir Konflik Antar Perguruan Pencak Silat di Kecamatan Manguharjo, dapat simpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh FORKOPIMDA Kota Madiun, khususnya Babinsa dan Babinkamtibmas, dalam meminimalisir konflik antar perguruan pencak silat di Kecamatan Manguharjo telah memberikan hasil yang positif. Program-program seperti patroli bersama, dialog antar kelompok, dan sosialisasi nilai-nilai kebangsaan telah berhasil menurunkan intensitas konflik. Disamping hal tersebut juga respon dari Pengurus PSHT dan PSHW menunjukkan respon yang sangat positif terhadap upaya-upaya yang dilakukan oleh FORKOPIMDA. Mereka menyadari pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan, serta menghindari segala bentuk kekerasan dan konflik. Namun, tantangan seperti pengaruh media sosial dan dinamika sosial masyarakat masih perlu diwaspadai.
2. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Forkopimda terus meningkatkan upaya pencegahan konflik dengan cara memperkuat sinergi

antar lembaga, melibatkan pemuda dalam kegiatan positif, dan memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan komunikasi dan koordinasi. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi secara berkala terhadap program-program yang telah berjalan untuk mengidentifikasi kekurangan dan mencari solusi yang lebih efektif.

3. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan upaya Forkopimda dipengaruhi oleh berbagai faktor. Komitmen dan dedikasi personel, dukungan dari tokoh masyarakat, serta kolaborasi dengan berbagai pihak menjadi kunci keberhasilan. Namun, keterbatasan sumber daya, dinamika sosial yang cepat, dan pengaruh media sosial menjadi kendala yang perlu diatasi. Selain itu, peran pemerintah daerah dalam memberikan dukungan kebijakan juga sangat penting.

B. Saran

Terkait mengenai resolusi konflik dari kejadian yang sedang berlangsung, maka penulis mengikutkan beberapa solusi dari penelusuran pustaka dan beberapa pengalaman resolusi konflik di beberapa tempat di Indonesia yang pertama yaitu :

1. Konsiliasi

Bentuk pengendalian konflik seperti ini dilakukan melalui Lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan diskusi dan pengambilan keputusan yang adil di antara pihak-pihak yang bertikai.

2. Mediasi

Pengendalian konflik dengan cara mediasi dilakukan apabila kedua pihak yang berkonflik sepakat untuk menunjuk pihak ketiga sebagai mediator.

Pihak ketiga ini akan memberikan pemikiran atau nasihat-nasihatnya tentang cara terbaik menyelesaikan pertentangan mereka. Sekalipun pemikiran atau nasihat pihak ketiga tersebut tidak mengikat, namun cara pengendalian ini kadang-kadang menghasilkan penyelesaian yang cukup efektif. Cara seperti ini efektif mengurangi irasional yang biasanya timbul didalam konflik. Dengan cara seperti ini pula memungkinkan pihak-pihak yang berkonflik akan menarik diri tanpa harus “kehilangan muka”.

3. Arbitrasi

Arbitrasi atau perwasitan umumnya dilakukan apabila kedua belah pihak yang berkonflik sepakat untuk menerima atau hadirnya pihak ketiga yang akan memberikan keputusan-keputusan tertentu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi diantara mereka.

Walaupun konflik telah berhasil diselesaikan ketika sebuah kejadian telah berlangsung, namun dalam analisa penulis konflik bermunculan dengan dipenuhinya beberapa faktor yang disebutkan pada BAB sebelumnya. Oleh karena itu faktor-faktor tersebut kiranya diretas dengan solusi tanpa harus menyentuh langsung konflik yang sedang terjadi karena secara tidak langsung itu telah menyentuh persoalan mendasar dari konflik.

Konflik bisa diretas dengan menangani persoalan masalah lapangan pekerjaan terlebih dahulu. Pemerintah mampu menangani masalah tersebut dengan membuka lapangan pekerjaan. Paling tidak memberi peluang bagi generasi muda untuk berkarya.